**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Kajian Literatur**
		1. **Review Penelitian Sejenis**
1. Skripsi yang diteliti oleh Fitri Hadi 2017, Mahasiswa Universitas Pasundan, Program studi ilmu komunikasi yang berjudul **Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Bangka-Sunda (Studi Etnografi Komunikasi Kedwibahasaan Pada Mahasiswa Bangka-Sunda di FISIP UNPAS Bandung).** Penelitian ini dilakukan di lingkungan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Pasundan Bandung. Tujuan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Bangka dan Sunda karena berbedaan bahasa antara dua suku ini. Faktor yang menjadi masalah ini adalah berdasarkan dari situasi, peristiwa, tindak komunikatif diatas, memunculkan bentuk atau pola baru dalam proses komunikasi baik antara sesama mahasiswa bangka ataupun mahasiswa bangka dengan mahasiswa sunda itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi, teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan lapangan yang termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :
	1. Situasi komunikatif yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor penutur, mitra tutur, konteks tuturan, dan tujuan tuturan baik dalam situasi informal maupun formal.
	2. Peristiwa komunikatifnya memenuhi komponen *“speaking”*, dan peristiwa komunikatif ini terjadi pada lingkungan kamus baik dikelas maupun diluar kelas, hal ini juga berdasarkan situasi formal dikelas atau informan diluar kelas.
	3. Proses komunikasi kedwibahasaan berdasarkan tindak komunkatif terjadi dalam beberapa kondisi diantaranya adalah saat mereka bertemu dengan mahasiswa sunda mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa Sunda tingkat sedang hingga kasar sesuai pembendaharaan kata mereka terhadap bahasa Sunda pada dan dalam situasi informal sesama mahasiswa Bangka memilih menggunakan bahasa dialek masing-masing sedangkan pada situasi formal mereka akan memilih bahasa Indonesia.
2. Skripsi oleh Victoria Purnama Sadur, Mahasiswa Universitas Pasundan, Program studi ilmu komunikasi yang berjudul **Budaya Komunikasi Masyarakat Labuan Bajo (Studi Etnografi Upacara Adat tiba Meka Tamu Kehormatan di Labuan Bajo, Kabupaten Menggarai Barat Kecamatan Komodo Nusa Tenggara Timur)** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya komunikasi masyarakat Labuan Bajo dalam upacara adat Tiba Meka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini juga menggunakan teori interaksi simbolik. Dalam teori ini berfokuskan pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Interaksi ini membutuhkan simbol-simbol tertentu. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia

harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang dalam interaksi sosial, adapun kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

* 1. Dalam penelitian ini teori interaksi simbolik memberikan pandangan yang menonjolkan mengenai perilaku komunikasi antar manusia dalam konteks yang sangat luas dan ervariasi.
	2. Tindakan nyata manusia untuk mencapai kesejahteraan adalah mesti dengan mengembalikan citra relasi yang baik. Budaya manggarai pada dasarnya sebuah budaya yang teribat, yang menjadikan aspek kemanusiaan dan relasi menjadi hal penting untuk terciptanya kesejahteraan bersama.
	3. Kebaikan manusia Manggarai karena segala sesuatu sama sekali tidak bermanfaat, jika apa yang ada disekitar manusia tidak membantu manusia, lalu bagaimana caranya agar hidup itu diziarahi dengan baik, seperti budaya Manggarai selalu hadir itu sebuah sikap dan cara berfikir menyambut dengan senang hati setiap orang yang berkunjung dan senantiasa terjalinnya hubungan baik diantara warga dan senantiasa diberi kegembiraan dari banyak sisi termasuk relasi semakin kuat dan kokoh.
1. Skripsi oleh Khefti Al Mawalia, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program studi ilmu komunikasi yang berjudul **Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi *Speech code* Pada Mahasiswa Maduea di Masyarakat Yogyakarta).** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi Speech code pada mahasiswa Madura di masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini juga menggunakan teori *speech code.*

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi partisipan,wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Yogyakarta pada mahasiswa Madura yang beradaptasi dengan budaya Yogyakarta. Adapun kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

* 1. Adanya unsur-unsur komunikasi antarbudaya yaitu persepsi proses komunikasi verbal dan proses komunikasi non verbal. Persepsi mempunyai peranan penting dalam merangkai stimuli individu untuk memandang budaya Yogyakarta sebagai budaya yang baru.
	2. Latar belakang yang berbeda menyebabkan mahasiswa Madura mempunyai macam persepsi yang kemudian di konstuksi menjadi suatu pondasi untuk beradaptasi *speech code* dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta.
	3. Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal menjadi salah satu analisis *speech code* komunikasi antarbudaya dalam menyampaikan pesannya diantaranya melalui nada suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang digunakan sebagai salah satu aturan *speech code* dalam komunikasi antarbudaya.

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
| 1. | Fitri Hadi | Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Bangka-Sunda (Studi Etnografi | Subjek Penelitian dan teori | Objek penelitian, paradigmapenelitian |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Komunikasi Kedwibahasaan Pada Mahasiswa Bangka- Sunda di FISIPUNPAS Bandung) | yang digunakan |  |
| Kesimpulan : Faktor penutur, mitra penutur, konteks tuturan, tujuan tuturan baik siatusi formal maupun informal memberikan komponen *“speaking”.* Proses komunikasi kedwibahasaan berdasarkan tindak komunikatif terjadidalam beberapa kondisi saat mereka saling berinteraksi dalam komunikatif. |
| 2. | Victoria Purnama Sadur | Budaya Komunikasi Masyarakat Labuan Bajo (Studi Etnografi Upacara Adat tiba Meka TamuKehormatan di Labuan Bajo, Kabupaten Menggarai Barat Kecamatan KomodoNusa Tenggara Timur) | Metodologi penelitian, pendekatan penelitian | Teori yang digunakan, paradigma penelitian, objek penelitian |
| Kesimpulan : Tindakan nyata manusia untuk mencapai kesejahteraan adalah mesti dengan mengembalikan citra relasi yang baik. Budaya manggarai pada dasarnya sebuah budaya yang teribat, yang menjadikan aspek kemanusiaan danrelasi menjadi hal penting untuk terciptanya kesejahteraan bersama. Budaya |

|  |
| --- |
| Manggarai selalu hadir itu sebuah sikap dan cara berfikir menyambut dengan senang hati setiap orang yang berkunjung dan senantiasa terjalinnya hubungan baik diantara warga dan senantiasa diberi kegembiraan dari banyak sisitermasuk relasi semakin kuat dan kokoh. |
| 3. | Khefti Al Mawalia | Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi *Speech Code* Pada Mahasiswa Madura diMasyarakat Yogyakarta | Metodologi penelitian, pendekatan penelitian | Teori penelitian, objek penelitian, desain penelitian |
| Kesimpulan : Adanya unsur-unsur komunikasi antarbudaya yaitu persepsi proses komunikasi verbal dan proses komunikasi non verbal. Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal menjadi salah satu analisis *speech code* komunikasi antarbudaya dalam menyampaikan pesannya diantaranya melalui nada suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang digunakan sebagai salahsatu aturan *speech code* dalam komunikasi antarbudaya. |

* 1. **Kerangka Konseptual**
		1. **Komunikasi**

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”, communico, communication, atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama (Mulyana, 2003).

Komunikasi adalah sebuah interaksi penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikan kepada komunikator. Dalam sebuah interaksi komunikasi membutuhkan makna atau simbol-simbol yang mempunyai arti, selain itu komunikasi juga harus dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan sebuah jembatan bagi suatu individual, kelompok, maupun organisasi guna mencapai tujuan yang di inginkan.

Manusia pada umumnya adalah manusia yang tidak bisa tidak berkomunikasi dengan manusia lain, seperti halnya ketika manusia mempunyai penyakit stress contohnya, biasanya dalam hal ini manusia tersebut kurang interaksi komunikasi terhadap teman, atau lingkungan sekitarnya. Komunikasi itu sangat penting demi tujuan-tujuan yang ingin disampaikan atau demi tujuan yang ingin tercapai. Komunikasi bisa disampaikan secara verbal dan non verbal. Biasanya bagi kebanyakan orang ketika melakukan komunikasi lebih sering menggunakan komunikasi verbal dan banyak juga manusia yang menggunakan komunikasi di iringi dengan sebuah bahasa tubuh, hal ini dikategorikan dengan komunikasi non verbal.

Komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol yang bersifat verbal, dengan begitu komunikasi yang terjalin dalam hal ini merupakan komunikasi verbal. Komunikasi sendiri berfungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikan kepada komunikator (Samovar dan Porter, 2010).

Suatu pesan yang berkualitas adalah sebuah pesan yang dilakukan dengan interaksi komunikasi transaksional komunikasi yang menggunakan pengkodean, chanel, dan juga stimulus. Karena dalam hal ini akan membuat sebuah pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik kepada penerimanya.

Dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan perilaku sosial manusia akan ada kepuasan yang terpenuhi yaitu dengan kebutuhannya seperti berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, karena dalam hal ini manusia tetap saja adalah manusia sosial yang mengharuskan berinteraksi setiap harinya dengan manusia lainnya (Mulyana & Rakhmat,2001).

Interaksi komunikasi yang dilakukan oleh manusia setiap harinya merupakan sebuah kepuasan yang menjadikan sebuah komunikasi yang terikat dengan perilaku manusia itu sendiri. Karena seperti yang kalian tau bahwa manusia tanpa komunikasi dalam sehari itu akan terasa berbeda, akan merasa seperti ada yang kurang. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain khususnya dalam berkomunikasi.

* + - 1. **Unsur-unsur Komunikasi**

Unsur-unsur khusus komunikasi dalam konteks komunikasi menurut Mulyana & Rakhmat (2001) sebagai berikut :

1. **Sumber *(source)***

Suatu sumber adalah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya. Keinginan sumber sumber untuk berkomunikasi adalah keinginan untuk berbagi *internal states* dengan orang lain dengan derajat kesengajaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku orang lain tersebut.

Sumber adalah pembawa pesan biasanya dengan adanya suatu pesan didalamnya ada sesuatu yang memang ingin disampaikan entah itu persuasif, pola perilaku atau yang lainnya. Sumber akan sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia.

1. **Penyandian *(Encoding)***

*Encoding* adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan. Hasil dari perilaku menyandi adalah suatu pesan. Dalam hal ini ketika kita berkomunikasi kita bisa menempatkan bagaimana kita akan berkomunikasi entah dengan komunikasi verbal ataupun komunikasi non-verbal.

Penyandian ini berfungsi untuk sebuah pemilihan atau penempatan perilaku verbal atau nonverbal bagi seorang manusia yang ingin berkomunikasi. dengan begitu penyandian ini akan berfungsi sebagai mestinya dengan aturan-aturan bahasa dan sintaksis agar menciptakan suatu pesan yang baik untuk disampaikan.

1. **Pesan *(Message)***

Suatu pesan terdiri dari lambang-lambang verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Meskipun *encoding* merupakan suatu kegiatan internal yang menghasilkan suatu pesan, pesannya itu sendiri bersifat eksternal bagi sumber; pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima.

1. **Saluran *(Channel)***

Suatu saluran adalah yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima.

1. **Penerima *(Receiver)***

Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubungkan dengan sumber pesan. Penerima mungkin dikehendaki oleh sumber atau orang lain yang dalam keadaan apapun menerima pesan sekali pesan itu telah memasuki saluran. Penerima mungkin mempunyai masalah ketika menerima pesan. Pesan biasanya sampai ke penerima dalam bentuk gelombang cahaya atau gelombang suara meskipun pesan tersebut mungkin juga dalam bentuk

yang merangsang alat indera. Apapun bentuk perangsang inderanya, penerima harus mengubah energi-energi ini menjadi pengalaman-pengalaman yang bermakna.

1. **Penyandian Balik *(Decoding)***

*Decoding* adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

1. **Respons Penerima *(Receiver response)***

Ini menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respons ini bisa beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum hingga tingkat maksimum. Respons minimum adalah keputusan penerima untuk mengabaikan pesan atau tidak berbuat apapun setelah ia menerima pesan. Sebaliknya, respons maksimum bisa merupakan suatu tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil, bila respons penerima mendekati apa yang dikendaki oleh sumber yang menciptakan pesan.

**7. Umpan Balik *(Feedback)***

Umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya. Meskipun umpan balik dan respons bukan hal yang sama, keduanya jelas sangat berkaitan. Respons adalah apa yang penerima putuskan atau lakukan setelah ia menerima pesan, sedangkan umpan balik adalah informasi

tentang keefektifan komunikasi. Keduanya berhubungan oleh karena reposns penerima merupakan sumber umpan balik yang normal.

* + - 1. **Karakteristik Komunikasi**

Karakterik-karakteristik dalam konteks komunikasi menurut Mulyana & Rakhmat (2001) sebagai berikut :

1. **Komunikasi itu *Dinamik***

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Sebagai para pelaku komunikasi,secara konstan kita dipengaruhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya, kita mengalami perubahan yang terus menerus. Setiap orang kita dalam hidup sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dan orang-orang ini mempengaruhi kita. Setiap kali kita terpengaruh, kita berubah, seberapa kecil pun perubahan itu. Itu berarti bahwa kita menjalani hidup ini sebagai orang-orang yang terus-menerus berubah-orang-orang dinamik.

1. **Komunikasi itu *Interaktif***

Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka. Masing-masing ke peristiwa komunikasi. Latar belakang dan pengalaman mereka tersebut mempengaruhi interaksi mereka. Interaksi juga menandakan situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak lainnya. Setiap pihak secara serentak menciptakan pesan yang dimaksudkan untuk memperoleh renpons- respons tertentu dari pihak lainnya.

1. **Komunikasi itu tak dapat dibalik *(irreversible)***

Dalam arti bahwa sekali kita mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan men-*de-code* pesan, kita tak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Sekali penerima telah dipengaruhi oleh suatu pesan, pengaruh tersebut tidak dapat ditarik kembali sepenuhnya. Sumber bisa jadi mengirimkan lagi pesan-pesan lainnya untuk mengubah efek pesan, tetapi efek pertama tak dapat ditiadakan. Ini sering merupakan masalah ketika kita secara tak sadar atau tak sengaja mengirim suatu pesan kepada seseorang. Pesan ini mungkin menimbulkan pengaruh yang merugikan dan kita tidak mengetahuinya. Maka interaksi berikutnya kita mungkin heran mengapa orang itu bereaksi kepada kita dengan cara yang aneh.

1. **Komunikasi berlangsung dalam *konteks fisik* dan *Konteks sosial***

Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi objek-objek fisik tertentu dan dinamika sosial tetentu seperti mebel, gorden,jendela, karpet, cahaya, keheningan atau kebisingan, tumbuh-tumbuhan, ada atau tidak adanya kesemrawutan, pesan-pesan lain yang menyaingi, dan sebagainya. Banyak aspek lingkungan fisik yang dapat dan memang mempengaruhi komunikasi; kenyamanan dan ketidaknymanan, kursi, warna dinding, atau suasana ruangan keseluruhan , adalah sebagian kecil saja dari lingkungn ini. Arti simbolik lingkungan fisik juga mempengaruhi komunikasi. Konteks sosial menetukan hubungan sosial antara sumber dan penerima. Perbedan-perbedaan posisi seperti

guru-murid, atasan-bawahan, orangtua-anak, laksaman-pelaut, kawan-musuh, dokter-pasien dan sebagainya, mempengaruhi proses komunikasi. Dan sering lingkungan fisik turut menentukan konteks sosial. Bagaimanapun konteks sosial tersebut, akan mempengaruhi komunikasi. Bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditujukan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa, dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperlihatkan orang semua itu adalah sebagian saja dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial.

* + - 1. **Fungsi Komunikasi**

Fungsi-fungsi komunikasi menurut Laswell yang di kutip Nurdin, dalam bukunya Sistem Komunikasi Indonesia, yaitu :

* + - * 1. Fungsi penjagaan/pengawasan lingkungan yang menunjukan pengumpulan data dan informasi baik di dalam maupun di luar masyarakat tertentu.
				2. Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk lingkungannya. Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaianya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian- kejadian tadi.
				3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi, ketika semua proses fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. Misalnya, adalah pendidik di dalam pendidikan formal atau informal akan menciptakan keterlibatan warisan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi (2004:17)

Fungsi komunikasi sendiri akan menunjang sebuah keberhasilannya sebuah interaksi-interaksi dengan adanya sebuah pengamanan dan pengawasan terhadap lingkungan. Dari sini seseorang bisa mendapatkan informasi dari lingkungan yang

ada baik luar atau dalam lingkungan tersebut. Fungsi komunikasi dengan adanya penghubung bagian-bagian yang terpisah untuk di interpretasikan pemakainnya dan juga dalam berperilaku di lingkungan tersebut terhadap peristiwa dan kejadian yang ada. Fungsi yang terakhir menjelaskan menurunkan warisan sosial, maksud dari kalimat menurunkan warisan sosial adalah mereka yang menjadi terdahulu akan mewariskan sebuah proses sebuah fungsi komunikasi untuk generasi selanjutnya.

* + 1. **Budaya**

Budaya adalah suatu kebiasaan yang di ulang ulang dari zaman nenek moyang. Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk- bentuk kegiatan dan perilaku berulang-ulang yang berfungsi sebagai penyesuaian diri dan gaya komunikasi memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu. Budaya merupakan yang dibuat manusia dalam lingkungan. Media juga menggunakan kata ini untuk menggambarkan aspek yang mengagumkan dalam diri manusia seperti musik klasik, ilmu seni atau makanan dan hal yang luar biasa. Hal ini, tentu saja bukanlah cara yang kita rencanakan dalam menggunakan kata ini. Untuk tujuan, pengertian yang mengandung tema bagaimana budaya dan komunikasi itu berhubungng dan. Budaya yang dimaksudkan adalah sebuat kebiasaan adat istiadat yang ada sejak zaman nenek moyang kita yang akan dilakukan secara turun temurun oleh anak cucunya.

Budaya biasanya bisa berbentuk bahasa, rumah adat, pakaian adat, atau mungkin budaya bisa diartikan sesuatu hal yang sering dilakukan oleh manusia

berungkali. Suatu budaya akan dicirikan dalam suatu perilaku manusia yang akhoan mencerminkan suatu jadi diri dari seorang manusia tersebut. Seperti budaya bahasa dalam kesehariannya kita berbicara dengan bahasa yang kita di daerah asal kita. Ini merupakan sebuah kebiasaan yang mutlak yang akan dilakukan oleh manusia dimanapun ketika bahasa tersebut masih dimengerti. Indonesia yang merupakan negara beragam budaya, banyak menghasilkan banyak budaya-budaya yang beragam dengan banyaknya budaya tersebut diharapkan kita bisa menghargai dan menghormati budaya-budaya yang lain. Bahasa merupakan salah satu dari budaya yang penggunaannya harus berkaitan dengan komunikasi, komunikasi dan bahasa suatu variabel yang saling berkaitan agar terciptanya suatu interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan mentafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Mulyana & Rakhmat, 2001)

* + - 1. **Unsur-unsur Kebudayaan**

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang

bersifat sebagai kesatuan. Dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar, disamping itu juga dapat dijumpai unsur-unsur kecil.

Bronislaw Malinowski yang dikutip oleh Soekanto & Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar**,** menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain :

* + - * 1. sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
				2. organisasi ekonomi
				3. alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama
				4. organisasi kekuatan.

Kebudayaan memerlukan suatu norma seperti yang disebutkan pernyataan diatas, karena kebudayaan tanpa norma nantinya tidak memungkinkan untuk saling menghormati dan menghargai, selain itu juga dalam kebudayaan harus mempunyai rasa toleransi yang tinggi agar terciptanya sebuah kerja sama baik dalam suatu organisasi.

* + 1. **Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar dan Porter, 2010)

Komunikasi kebudayaan tidak dapat dilihat dari sisi etika saja, tetapi estetika juga. Persoalan yang kerapkali terabaikan adalah kelinglungan tafsir atas rumitnya

simbol komunikasi kebudayaan. Memproduksi makna simbol budaya bukan saja mengandalkan kebiasaan, melainkan ada kontribusi lainnya, seperti memahami nilai luhur dari sebuah budaya, adat istiadat, tradisi, dan kedekatan budaya dengan agama. (Syah, 2016)

Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi, seperti yang dinyatakan hall, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.” Dengan kata lain, ketika membahas budaya dan komunikasi sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gemanya. Secara khusus masyarakat akan menerapkan komunikasi antarbudaya seperti, keunikan setiap individu, bahaya stereotip, perlunya objektivitas dan mitos dari melihat komunikasi sebagai penyembuh segalanya (Samovar dan Porter, 2010)

Kesimpulan dari pengertian-pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi interaksi yang berbeda budaya untuk mempersatukan ataupun berbagi mengenai budaya satu dengan budaya lainnya, dengan begitu komunikasi antarbudaya ini bisa membentuk suatu kepribadian individu-individu dan mempunyai identitas yang khas untuk membawa seseorang dalam berkomunikasi ketika ia sedang melakukan mobilitas ke daerah yang berbeda budaya. dalam hal ini banyak yang harus diperhatikan seperti etika dan estetika dalam komunikasi antarbudaya. Karena Indonesia adalah negara yang beragam suku bangsa dengan begitu dalam konteks komunikasi antarbudaya sangat cocok untuk pengenalan budaya satu dengan budaya lainnya. Dalam hal komunikasi antarbudaya juga kita dapat mengerti tentang bagaimana kita menghargai suatu budaya, mempertahan suatu budaya, dan bisa terus melaksanakan budaya tersebut.

* + 1. **Budaya dan Komunikasi**

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Nilai dari segi bahasa, bahasa kesatuan adalah bahasa Indonesia dengan bahasa tersebut kita bisa berkomunikasi dengan banyak orang dari berbagai suku dengan budaya yang berbeda-berbeda, karena bahasa kesatuan berfungsi untuk mempersatukan buday satu dengan lainnya.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Unsur-unsur sosio-budaya ini merupakan bagian-bagian dari komunikasi antarbudaya. Perilaku komunikasi dalam budaya biasanya terjadi ketika kita mampu menyertakan komunikasi dalam budaya seperti budaya yang bersifat kompleks, komunikasi dan budaya akan menjadi suatu bagian yang kompleks jika digunakan beriringan.

# Unsur-unsur Sosio-Budaya

Menurut Mulyana & Rakhmat, 2001 menyimpulkan bahwa unsur-unsur sosio-budaya terdapat tiga bagian dalam komunikasi antarbudaya. Berikut tiga bagian unsur-unsur sosio-budaya :

1. **Persepsi**

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka. Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian.

Tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh yang besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita. Unsur –unsur tersebut adalah sistem-sistem kepercayaan *(belief),*nilai *(value),* sikap *(attitude),* pandangan dunia *(world view),* organisasi sosial *(social organization).* Unsur-unsur diatas akan sangat mempengaruhi persepsi kita terhadap makna, unsur-unsur ini juga mempengaruhi aspek-aspek yang bersifat pribadi dan subjektif.

1. **Proses-proses Verbal**

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berfikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan. Proses-proses ini *(bahasa verbal dan pola-pola berfikir)* secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna.

*Bahasa verbal* merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang- orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berfikir.

Pola-pola berfikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons individu-individu dari suatu budaya yang lain.

1. **Proses-proses Non-verbal**

Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Lambang-lambang nonverbal.

# Adaptasi Budaya

Manusia terlahir dengan nalar bebas dan mampu memberikan respons terhadap lingkungannya seiring dengan pertumbuhannya. Dalam pergeseran budaya dikenal konsep internalisasi sebagai proses adaptasi kebudayaan. Proses internalisasi adalah proses berlangsung sepanjang hidup individu, mulai dari ia dilahirkan sampai akhir akhatnya. Selama manusia bersinggungan dengan manusia lainnya, proses internalisasi akan terus berlangsung. Dengan begitu manusia diajarkan proses internalisasi memang sudah sejak lahir maka dengan adaptasi budaya mereka akan merasakan suatu kentalnya suatu budaya tersebut.

Secara alamiah, manusia terus merespons lingkungan untuk mengolah segala perasaan, keinginan, emosi, dan hasrat yang membentuk kepribadiannya.

Perasaan, keinginan, emosi, dan hasrat yang membentuk kepribadian manusia sejak dilahirkan adalah rasa puas dan tidak puas, suka dan tidak suka, kemudian mengekspresikan respons tersebut dengan menangis atau tertawa. Tidak ada penafsiran lebih lanjut karena keterbatasan pengekspresian. Ketika manusia tumbuh dewasa, kosakata ekspresif akan terus bertambah.

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri sehingga memerlukan sosialisasi atau interaksi yang merupakan kebutuhan sosial. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi sehingga muncul pengelompokan masyarakat untuk menunjukan eksistensi individualitas. Individu-individu dalam masyarakat yang berbeda mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula karena proses sosialisasi mengikuti alur, dan susunan-susunan kebudayaan, struktur sosial, nilai, serta lingkungan sosial yang melingkupnya. Dengan demikian lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam masyarakat. Proses internalisasi dan sosialisasi penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial bagi individu. Mereka yang mengalami hambatan dalam proses ini akan kesulitan membaur dalam kehidupan masyarakat mejemuk (Syah, 2016).

Adaptasi lingkungan merupakan hal sangat sulit dilakukan oleh beberapa orang karena banyaknya suatu hal yang tidak bisa diterima secara langsung oleh perasaan kita, lingkungan yang baru akan membawa kita dengan pribadi yang baru pula. Penyesuainnya terkadang akan memakan banyak hambatan. Memang manusia itu adalah makhluk sosial namun kadang kala banyak juga hambatan yang tidak bisa kita terima atau bahkan lingkungan yang tidak bisa menerima kita

# Bahasa Banyumasan

Pada dasarnya bahasa Banyumasan atau ngapak adalah subdialek bahasa Jawa, selain dialek Solo-Yogyakarta, Surabaya, Madiun-Kediri, Banyuwangi, Semarangan, Cirebon-Indramayu, dan Banten. Bahasa Jawa mengalami tingkatan dalam penggunaannya yaitu ngoko, krama, dan krama inggil. Meski demikian, orang-orang Banyumas pada umumnya lebih suka menggunakan bahasa ngoko khususnya bagi sesama Banyumas karena dirasakan lebih akrab. Bahasa krama atau krama inggil digunakan sesekali saja. Sebab, setelah tahu yang diajak bicara adalah satu daerah, orang Banyumas biasanya kembali menggunakan bahasa ngoko yang memang sederajat dengan bahasa ngapak. Orang-orang yang tinggi pangkatnya pun dapat akrab dengan masyarakat awam dengan bahasa tersebut. Hal ini terjadi karena letak Banyumas yang jauh dari lingkungan keraton sehingga pengaruh unggah- ungguh belum begitu kuat. Penggunaan dialek ngapak sebagai subsistem budaya semakin memudar. Sebuah ironi, masyarakat Banyumas kini justru semakin beringsut mundur dari bahasa induknya.

bahasa Jawa yang digunakan masyarakat di daerah Solo, Yogyakarta dan sekitarnya (non-Ngapak) dinamakan bahasa Jawa baku. Bahasa Jawa baku adalah perkembangan terakhir setelah melewati lima tahap sejarah bahasa Jawa yang terbentuk pada zaman Pujangga Baru pada abad ke-18. Sedangkan bahasa Ngapak adalah bahasa Jawa tahap awal yang disebut tahap bahasa *Jawadwipa*. Artinya bahasa dari orang yang tinggal di Pulau Jawa, yang konon adalah Jawa murni (*pure Javanesss language*). Istilah lainnya bahasa ngoko lugu (Herustoto : 2008)

Perubahan-perubahan itu erat kaitannya dengan kemunculan kerajaan- kerajaan di Pulau Jawa sehingga memunculkan kulur feodalisme. Dampaknya, Bahasa Jawa dibuat bertingkat-tingkat berdasarkan status sosial. Perkembangan tersebut sebagai cara Kerajaan Mataram untuk berkuasa tidak hanya dari segi militer atau teritori, tapi juga bahasa. Dengan kata lain, bahasa Jawa baku diciptakan untuk membedakan bahasa lingkaran keraton dan yang jauh darinya (Moedjanto : 1987)

filosofi Jawa "bahasa sebagai pakaian bangsa". Kultur keraton mengatur jenis dan cara berpakaian menurut tingkatan adab bahasa dan jenjang jabatan/pekerjaan. Identitas masing-masing warga atau komunitas terbentuk berdasarkan aturan itu ( Herusatoto : 2008)

bahasa Banyumasan yang sebenarnya adalah bahasa ngapak bahasa yang menjadi julukan dari daerah Banyumasan sendiri tidak termasuk dengan daerah Yogyakarta Solo atau daerah lainnya karena Jawa yang lain berbeda dengan Jawa ngapak. Ngapak bahasa yang medhok intonasinya sedikit menekankan bahkan bisa terbilang penekanan tersebut membuat banyak orang beranggapan bahwa bahasa yang sedang digunakan adalah bahasa yang kasar, cara berbicaranya kasar padahal dari segi penilaian orang Banyumasan asli adalah hanya nda intonasinya saja yang sedikit tinggi. Berbeda dengan Yogyakarta Solo dll bahasa yang digunakan di daerah tersebut lebih terdengar lembut.

# Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan pengambilan suatu teori yang dapat menjadi landasan dan cara kerja dalam penelitian yang akan dilakukan. Teori merupakan penalaran yang terdiri dari seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang sistematis. Secara umum, teori memiliki tiga fungsi yaitu, menjelaskan, meramalkan dan pengendalian terhadap suatu gejala permasalahan (Sugiyono, 2016).

# Teori Etnografi Komunikasi

Rancangan etnografis adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang sama pada *culture-sharing group* (kelompok berbudaya sama), yang berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini bisa mencakup bahasa, ritual, struktur ekonomi dan politik, tahap kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi. Untuk memahami pola kelompok berbudaya berbudaya- sama, etnografer biasanya menghabiskan waktu cukup banyak “di lapangan” untuk mewawancarai, mengobservasi, dan mengumpulkan berbagai dokumen tentang kelompok untuk memahami perilaku, keyakinan dan bahasa berbudaya-sama mereka (Gunawan : 2013).

Etnografi komunikasi *(ethnography of communication)* merupakan perkembangan dari etnografi berbicara (ethnography of speaking), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994).

Kuswarno menjelaskan bahwa :

“Etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi linguistik dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya” (Kuswarno : 2008).

Seperti yang dikatakan Kuswarno etnografi komunikasi memfokuskan pada kajian perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya, teori ini sangat efektif digunakan pada penelitian kali ini, karena peniliti memfokuskan pada adaptasi bahasa atau bisa dibilang adanya perbedaan budaya yang mengharuskan adanya sebuah adaptasi.

Menurut Hassanuddin dkk : 2009 (dalam Anshori, 2017) menyebutkan etnografi komunikasi sebagai bidang entolinguitik atau sosiolinguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan semua variabel di luar bahasa. Dengan kata lain, etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi *(speaking)* dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi terbentuk karena adanya faktor budaya yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, dapat pula dikatakan bahwa etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam komunikasi berdasarkan budaya.

Sebuah peristiwa komunikasi tentu saja dibangun oleh beberapa komponen. Secara umum, komunikasi dibangun oleh komponen penutur, petutur, pesan, dan media yang digunakan. Dalam konteks komunikasi ini, Hymes menyebutkan delapan variabel komunikasi yang layak dicermati dalam mempelajari etnografi komunikasi, yang disingkat dalam kata *SPEAKING,* variabel-variabel tersebut dijelaskan dalam uraian berikut :

1. *Situation* (situasi)

Dapat ditujukan melalui *setting* (latar) dan *scene* (layar atau pemandangan). Latar merujuk pada tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. Selain itu, latar dapat juga menggambarkan suasana terjadinya sebuah dialog. Didalamnya terjadi bagaimana peristiwa tutur mengandung situasi budaya dan sosial. Sedangkan layar (pemandangan) merujuk pada latar psikologis abstrak dari partisipan komunikasi, partisipan dapat mengubah layar (pemandangan) ini dengan bebas.

1. *Participant* (Partisipan)

Partisipan bukan hanya penutur *(speaker)* atau penutur *(listener),* tetapi juga sumber informasi *(addressor)*dan *audiens* (pengguna informasi). Partisipan bukan orang yang terlibat langsung dalam komunikasi, tetapi pihak-pihak yang berada di belakang informasi tersebut, termasuk aturan atau ketentuan dalam berkomunikasi. partisipan yang memiliki status sosial tinggi akan mendapatkan peran lebih dibandingkan mereka dengan stastus sosial rendah. Status sosial yang mempengaruhi komunikasi tersebut dapat berupa tingkat ekonomi, pendidikan, keturunan, jabatan, dan lain-lain.

1. *Ends* (Tujuan)

Merupakan *outcomes* (luaran) dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari sudut pandang budaya. *Ends* juga dapat berarti *goals,* yakni tujuan bersifat individual. Sebuah kegiatan komunikasi memiliki tujuan dari pihak- pihak yang berkomunikasi, baik bersifat individual maupun kolektif (institusional).

1. *Act sequence* (urutan tindakan)

Yaitu tindakan-tindakan yang dapat dilihat dari bentuk pesan (bagaimana sesuatu disampaikan) dan konten atau isi (apa yang disampaikan). Dalam hal ini penting dilihat bagaimana budaya mempengaruhi bentuk dan isi pesan, karena setiap budaya masyarakat membentuk cara bertutur (berkomunikasi) berbeda satu sama lain. Pola komunikasi pada budaya tersebut akan mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang disampaikan partisipan.

1. *Key (*Kunci)

Sebagai atmosfer atau spirit , nada dan cara yang mendorong sebuah peristiwa tutur dihasilkan. Semangat berkomunikasi ini akan menentukan keberhasilan seseorang meraih tujuan komunikasi.

1. *Instrumentalities* (alat atau media)

Diartikan sebagai media atau alat yang digunakan untuk melangsungkan proses komunikasi umumnya media komunikasi yang digunakan adalah media tulisan dan lisan, cetak atau elektroik. Media juga dapat berbentuk perangkat keras yang digunakan sebagai penghubung partisipan komunikasi, seperti telegram, telepon, dan lain-lain. Instrumenn juga diartikan sebagai bentuk tuturan, baik itu bahasa maupun unit-unit bahasa, dialek, kode, atau register. Bahasa merupakan instrumen komunikasi utama dalam berkomunikasi.

1. *Norm* (ketentuan atau aturan berbahasa)

Yaitu aturan yang digunakan antarpeserta komunikasi dalam berinteraksi dan menginterpretasi ujaran pada sebuah komunitas atau masyrakat. Norma ini ditentukan oleh budaya yang membentuk aturan berkomunikasi tersebut dan kendaknya dipatuhi untuk keberhasilan komunikasi.

1. *Genre* ( jenis tuturan)

Yakni bentuk tuturan seperti kuliah, iklan, dialog, puisi, dan lain- lain. Jenis ini akan menentukan tuturan yan digunakan. Jenis tuturan pada dasarnya dibedakan berdasarkan fungsi sosial, struktur, dan penggunaan bahasanya. Jenis tuturan deskriptif berbeda fungsi sosialnya dengan argumentatif. Keduanya memiliki ciri pembeda melalui pola atau struktur tuturan juga bahasanya. Bahasa tuturan argumentatif harus lebih meyakinkan dan memungkinkan orang lebih percaya, sedangkan deskriptif hendaknya lebih detail dalam mengungkapkan data-data dan peristiwa agar objek yang dideskripsikan lebih tergambar dengan baik.

*SPEAKING* menjadi salah satu model dalam menentukan variabel-variabel etnografi komunikasi. Sekalipun etnografi komunikasi mengharuskan aspek budaya hadir di dalamnya, maka variabel budaya inilah yang harus mendapat perhatian, baik *situation, participant, ends, act sequences,key,instrumentalies, norm, dan genre* harus mengacu serta melekat pada budaya.

Kesimpulan dari pengertian yang dikemukan oleh Dell Hymes dalam etnografi komunikasi dan etnografi berbicara sangat berkaitan dengan bahasa dan komunikasi. Bahasa dan komunikasi sangat berkaitan dengan masalah yang akan

diteliti dalam penelitian ini, dalam pengkajian etnografi bahasa dan komunikasi sangat berperan penting dalam suatu ruang lingkup masyarakat terutama ruang lingkup yang berbeda budaya terutama dalam budaya bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi paling utama untuk saling berinteraksi antara komunikan dan komunikator, dengan adanya komunikasi mereka bisa menyampaikan apa pesan yang ingin di sampaikan namun, Indonesia merupakan negara yang beragam budaya dan beragam bahasa. Maka, bahasa kesatuan adalah bahasa Indonesia. Seringkali suku-suku yang ada di Indonesia sendiri masih mempertahankan bahasa mereka sendiri-sendiri mungkin karena bahasa juga dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Metode penelitian etnografi komunikasi diperkenalkan pada tahun 1962 oleh penggagas awalnya yaitu Dell Hymes. Pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasa.

Koentjaraningrat, dalam Kuswarno mendefinisikan etnografi komunikasi lebih sederhana, yaitu :

“Pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebuayaannya” (2008:11).

# Kerangka Pemikiran

Menurut Atmadilaga (dalam Ardianto, 2016) kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam rangka memberikan jawaban terhadap pendekatan

pemecahan masalah. Sebagaimana diketahui, ilmu merupakan kesinambungan kegiatan yang telah dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Ini berarti telah tersedia gudang teori untuk setiap ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap. Penyusunan suatu kerangka pemikiran harus bertitik tolak dari seleksi evidensi-evidensi ilmiah berupa kesimpulan hasil penelitian. Adapun yang dicantumkan dalam naskah ialah evidensi-evidensi yang telah dikristalkan lagi esensi pernyataannya menjadi premis.

Berdasarkan pada pengertian Atmdilaga peneliti memilih etnografi komunikasi dari Dell Hymes yang mencakup tiga dimensi yaitu situasi, peristiwa, dan tindak komunikatif, dimensi tersebut berperan penting dalam entografi komunikasi pada kebudayaan, Indonesia khusunya.

Situasi komunikatif *(communication situation)* konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama didalam komunikasi terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana.

Peristiwa komunikatif *(communicative event)* merupakan unit dasar sebuah tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Tindak komunikatif *(communicative act)* merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus

dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan refensial, permohonan, atau perintah dan bisa bersifat verbal atau non verbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diampun merupakan tindak komunikatif konvensional. Penelitian ini juga melibatkan model dari Dell Hymes yang mencakup *“ SPEAKING”* Situation, participant, ends, act sequence, key, instrumentalies, norm, dan genre. Dalam etnografi komunikasi menurut Dell Hymes ini variabel-variabel diatas merupakan komponen yang sangat penting dalam komunikasi antarbudaya yang efektif. Maka dari itu, peneliti mencakupkan model ini dalam penelitian.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya bayumasan di kota Bandung terutama bagi mahasiswa banyumasan yang menempuh bangku perkuliahan di kota Bandung. Dalam komunikasi antarbudaya, budaya antara jawa dan sunda sudah pasti berbeda terutama dalam penggunaan bahasa daerah karena bahasa memiliki peranan penting dalam proses komunikasi.

**Bagan 2.2**

**Kerangka Pemikiran**

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA BANYUMASAN DI KOTA BANDUNG

(Studi Etnografi Adaptasi Bahasa Ngapak pada Mahasiswa di kota Bandung)

Etnografi Komunikasi

(Dell Hymes)

Situasi

Komunika

Peristiwa

Komunikasi

Tindak

Komunikasi

**Sumber : Anshori, Dadang S & Modifikasi Penulis 2020**